



*Elnino yang terjadi saat ini perlu mendapat perhatian khusus, karena dunia masih belum pulih sepenuhnya akibat pandemi Covid-19. Potensi penurunan produksi pertanian dan lonjakan harga pangan harus diantisipasi secara tepat. Kementerian Pertanian melaksanakan Upaya Khusus (UPSUS) percepatan dan perluasan tanam peningkatan produksi padi dan jagung. Strategi perencanaan untuk menyusun langkah strategis, program dan kegiatan melalui UPSUS Padi dan Jagung menjadi penting. Rangkaian kegiatan UPSUS tersebut secara umum mencakup peningkatan Indeks Pertanaman (IP) dan areal tanam padi dan jagung, optimasi lahan rawa, mekanisasi dan perbaikan sistem pengairan serta penguatan kelembagaan, penyuluhan dan SDM pertanian.*

## STRATEGI PERENCANAAN MENGHADAPI KRISIS PANGAN DAN ELNINO

Penulis:  
Saefudin  
Fungsional Perencana  
Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kementan RI  
Email: [sae\\_kementan2008@yahoo.com](mailto:sae_kementan2008@yahoo.com)

### Perubahan Iklim

Perubahan iklim merupakan fenomena global yang semakin mendesak dan kompleks, memberikan dampak serius pada sektor pertanian di seluruh dunia. Perubahan iklim ekstrem, seperti periode kekeringan yang terkait dengan Elnino, merupakan salah satu penyebab potensi krisis pangan global yang ditandai dengan penurunan produksi tanaman pangan utama, gejala harga pangan, dan menurunnya kualitas ketahanan pangan masyarakat dunia. Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia/ *Food and Agriculture Organization* (FAO) memperingatkan potensi terjadinya krisis pangan sebagai dampak lanjut dari pandemi COVID-19.

Krisis pangan dunia dapat terjadi dengan adanya perubahan lingkungan strategis global yang ditandai dengan: (1) peningkatan frekuensi perubahan iklim

ekstrem; (2) ancaman krisis pangan berupa harga pangan meningkat; (3) dinamika geopolitik global yang mengganggu produksi dan distribusi produksi pangan; (4) peningkatan kebutuhan pangan bagi penduduk dan distribusi pangan; dan (5) restriksi ekspor pangan ditingkat global.

Berdasarkan data terkini dari *World Food Programme* (WFP), lebih dari 345 juta orang di seluruh dunia mengalami kelaparan, dan 10 negara, seperti Kongo, Afghanistan, Yaman, Sri Lanka, dan lainnya, mengalami kondisi kelaparan yang mengkhawatirkan. Produksi beras yang tidak meningkat pada tahun 2022 dan prediksi penurunan produksi beras di tahun 2023 karena adanya iklim ekstrem El-Nino, menyebabkan stok beras berkurang sementara kebutuhannya meningkat.

Kondisi ini mengancam ketahanan pangan nasional, di tengah daya beli masyarakat yang

masih rendah akibat ekonomi nasional belum kembali normal pasca pandemi Covid-19.

Khusus untuk komoditas beras, Indonesia telah mencapai swasembada pada tahun 2018 dan 2020 dimana tidak terjadi impor beras medium. Kondisi tersebut dimungkinkan karena adanya pertambahan luas tanam yang sangat signifikan. Upaya pertambahan luas tanam juga akan dilaksanakan pada tahun 2023-2024 untuk mengakselerasi peningkatan produksi beras guna mengurangi impor pada tahun 2024 dan pada akhirnya untuk mencapai swasembada beras pada tahun 2025.

Menyikapi berbagai tantangan sektor pertanian baik ditingkat global dan nasional, serta adanya target besar untuk menjadikan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia dalam 10 tahun ke depan, diperlukan desain kebijakan dan langkah strategis

yang memadukan berbagai program dan kegiatan lintas Unit Eselon I lingkup Kementerian Pertanian.

Desain kebijakan dan langkah strategis tersebut dituangkan dalam Strategi Perencanaan Upaya Khusus Percepatan dan Perluasan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan produksi pangan pada kondisi adanya tantangan perubahan iklim, menyediakan pangan yang cukup bagi masyarakat dan mendukung pencapaian Indonesia sebagai lumbung pangan dunia.

### Potensi Gangguan El Nino

Elnino dapat mengganggu produksi pangan dalam skala regional atau bahkan global. Jika wilayah yang biasanya merupakan penghasil atau sentra pangan penting terkena dampak Elnino, dapat menyebabkan penurunan produksi bahan pangan dan mengganggu pasokan pangan ke wilayah lain yang merupakan suatu kawasan atau wilayah defisit. Indonesia mengalami Elnino parah pada tahun 2015 dan 2019.

Pada tahun 2015 luas areal yang mengalami kekeringan sebesar 499,80 ribu Ha dan yang puso sebesar 175,63 ribu Ha pada 12 provinsi sentra padi yaitu Aceh, Sumut, Sumbar, Sumsel, Lampung, Jabar, Jateng, Jatim, Banten, NTB, Kalsel, dan Sulsel. Sedangkan pada tahun 2019 juga mencakup 12 provinsi yang sama dengan luas terdampak meningkat menjadi sebesar 670,15 ribu Ha, tetapi luas yang puso menurun menjadi sebesar 92,59 ribu ha (Ditlin TP, 2023).

Penurunan produksi pangan akibat Elnino dapat mengakibatkan kenaikan harga pangan. Hal ini dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan meningkatkan risiko ketidakmampuan untuk

memenuhi kebutuhan pangan mereka.

Penting untuk dicatat bahwa dampak Elnino terhadap produksi pangan dapat bervariasi tergantung pada lokasi geografis dan jenis varietas tanaman pangan yang diusahakan. Beberapa wilayah mungkin mengalami dampak yang lebih signifikan, sementara wilayah yang lain mungkin tidak terlalu terpengaruh.

### Dominasi Petani Skala Kecil di Indonesia

Petani skala kecil memiliki berbagai keterbatasan sumber daya dan akses terhadap sumber permodalan, pengetahuan, teknologi, informasi, serta pasar input dan output. Dalam menghadapi dampak Elnino, petani skala kecil sulit untuk mengadopsi teknologi pertanian yang lebih tahan terhadap kekeringan atau untuk mengelola risiko yang terkait dengan Elnino.

Kurangnya modal juga membuat sulit bagi petani kecil untuk mendapatkan sarana dan prasarana pertanian seperti pupuk, benih unggul, pestisida, dan layanan sistem irigasi yang dibutuhkan untuk beradaptasi terhadap gangguan Elnino. Selama ini petani skala kecil seringkali memiliki keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap

informasi tentang fenomena perubahan iklim dan metode pengelolaan risiko.

### Potensi Krisis Tanam Global

Seiring dengan perubahan iklim yang semakin nyata, dunia menghadapi potensi krisis pangan yang mengancam ketahanan pangan global. Dinamika pasar internasional serealialia yang rentan terhadap perubahan cuaca ekstrem dan dampaknya terhadap produksi padi dan jagung menimbulkan ancaman serius terhadap pasokan pangan dunia.

Penurunan produksi di beberapa negara produsen kunci, dipicu oleh peristiwa seperti kekeringan, banjir, dan fenomena Elnino, dapat memicu gelombang harga pangan yang signifikan. Selain itu, faktor geopolitik seperti ketegangan antara negara produsen, seperti yang terlihat dalam konflik Rusia-Ukraina, dapat memperumit distribusi pangan internasional. Tambahan lagi, dampak pasca COVID-19 terhadap ekonomi global dan meningkatnya permintaan pangan memperumit lanskap ketersediaan pangan.

Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang potensi krisis pangan dunia menjadi krusial untuk merancang strategi dan langkah-langkah mitigasi yang



Gambar 3. Ancaman Ketahanan Pangan Global Akibat Iklim Ekstrem

efektif demi menjaga ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat global. Beberapa faktor yang dapat mendorong terjadinya krisis pangan global saat terjadi perubahan iklim ekstrem sebagaimana disajikan pada Gambar 3.

### Ancaman Ketahanan Pangan Nasional

Kondisi pangan global yang mengkhawatirkan juga nampak berimbas pada kondisi ketahanan pangan nasional yang juga terancam. Sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 4. Berdasarkan data pada Bulog per Oktober 2023, stok beras di gudang Bulog cukup rendah yaitu 1,47 juta ton, hanya cukup untuk 14 hari. Hal ini menjadi isyarat akan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan produksi dan distribusi beras. Inflasi harga beras yang tinggi akan memberikan tekanan tambahan pada daya beli masyarakat, khususnya mereka yang bergantung pada beras sebagai sumber pangan pokok. Dalam situasi ini, perencanaan dan implementasi kebijakan yang tepat saat mendekati masa panen sangat penting untuk menjaga stabilitas harga dan pasokan pangan.

Pendapatan petani yang rendah pada tingkat Rp 231 ribu per kapita per bulan mencerminkan ketidaksetaraan dalam distribusi hasil pertanian. Langkah-langkah



perbaikan di bidang ini melibatkan peningkatan efisiensi produksi, diversifikasi hasil pertanian, serta penguatan rantai nilai pertanian untuk memastikan bahwa pendapatan petani mencerminkan kontribusi nyata mereka terhadap ketahanan pangan nasional. Melalui perencanaan strategis dan implementasi kebijakan yang tepat, Kementerian Pertanian Indonesia dapat memitigasi ancaman terhadap ketahanan pangan nasional dan mencapai tujuan untuk menciptakan sistem pangan yang lebih stabil, inklusif, dan berkelanjutan.

### Harapan Indonesia Menjadi Lumbung Pangan Dunia

Meskipun berada di tengah ketidakpastian kondisi pangan global dan nasional di tengah perubahan iklim ekstrem saat ini,

dengan memaksimalkan potensi sumber daya yang ada, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi lumbung pangan dunia pada tahun 2033.

Dalam perjalanan menuju tujuan ini, Kementerian Pertanian dengan dukungan lintas K/L terus mendorong inovasi, meningkatkan infrastruktur, dan mendukung petani dengan kebijakan yang mendukung pertanian berkelanjutan. Dengan langkah-langkah strategis ini, Indonesia dapat memainkan peran utama dalam menjaga ketahanan pangan dunia.

Indonesia memiliki keanekaragaman sumber daya alam yang melimpah, mencakup lahan pertanian yang luas, beragam iklim, dan berbagai jenis tanaman. Hal ini menciptakan potensi besar untuk diversifikasi produksi pertanian dan meningkatkan ketahanan pangan. Penerapan teknologi pertanian modern, seperti pertanian presisi, irigasi cerdas, dan integrasi teknologi informasi, dapat meningkatkan produktivitas pertanian.

Peningkatan infrastruktur pertanian, termasuk jaringan irigasi, jalan, dan gudang penyimpanan modern, akan mendukung distribusi dan penyimpanan hasil pertanian. Ini menjadi kunci untuk mengurangi kerugian pasca panen dan





meningkatkan ketersediaan pangan. Investasi dalam pelatihan dan pendidikan pertanian akan meningkatkan pengetahuan petani tentang praktik pertanian terkini.

Keseluruhan langkah strategis tersebut merupakan bagian dari Upaya Khusus untuk meningkatkan produksi pangan guna mewujudkan cita-cita menjadi Lumbung Pangan Dunia di tahun 2033 sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 8.

Melalui serangkaian langkah progresif ini, Indonesia berharap dapat mencapai swasembada beras pada tahun 2025 dan mendukung ambisi untuk menjadi lumbung pangan dunia pada tahun 2033. Keberhasilan program ini tidak hanya akan meningkatkan ketahanan pangan nasional, tetapi juga menciptakan dampak positif dalam mendukung ketahanan pangan global. Gambaran pencapaian swasembada beras dan lumbung pangan dunia sebagaimana disajikan pada Gambar 9.

### Strategi Kebijakan Upsus

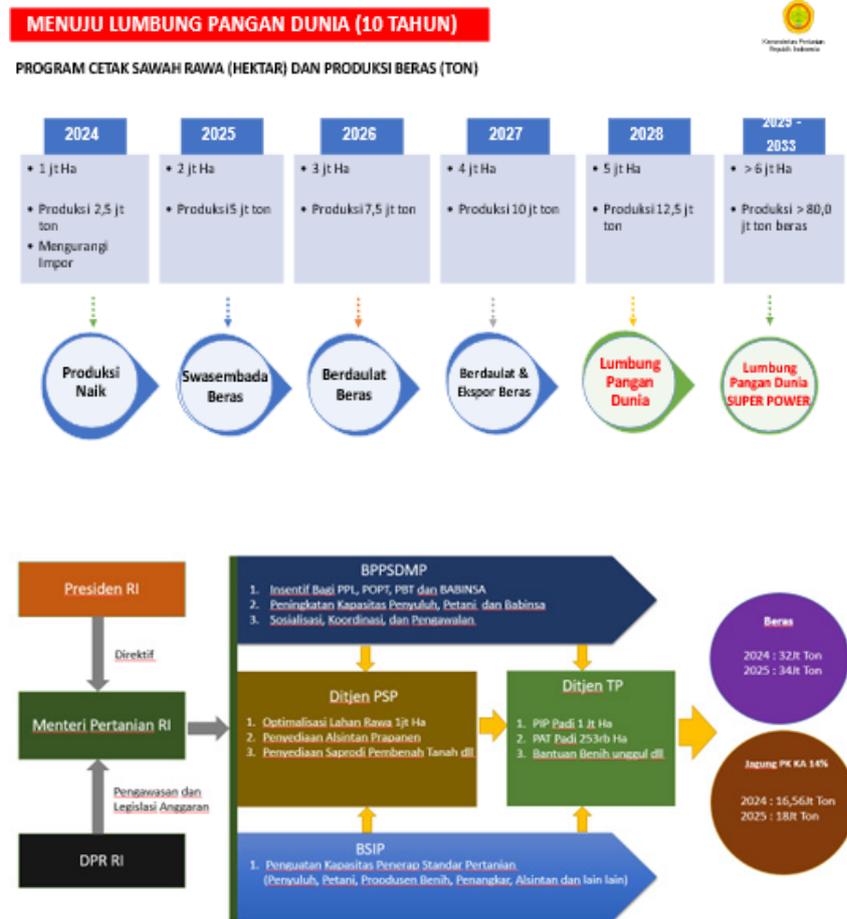
Upaya Khusus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung merupakan

dengan didukung oleh Unit Eselon lainnya.

Masing-masing unit memiliki peran utama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan-kegiatan terpadu untuk mencapai Peningkatan Indeks Pertanaman (PIP) dan Perluasan Areal Tanam (PAT) padi dan jagung, optimalisasi lahan rawa, mekanisasi pertanian, serta penguatan SDM pertanian melalui penyuluhan dan Bimbingan teknis

Upaya Khusus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung juga menempatkan faktor-faktor kunci sebagai fondasi utama untuk mencapai tujuan peningkatan produksi.

Dalam konteks program ini, faktor-faktor tersebut secara erat terkait dan saling mendukung,



yang diantaranya mencakup ketersediaan lahan, benih unggul, pupuk dan pestisida, perbaikan sistem pengairan dan mekanisasi pertanian, serta penguatan SDM pertanian.

Strategi kebijakan yang dilakukan dalam upaya peningkatan produksi Padi dan Jagung dijabarkan dalam Upaya Khusus (UPSUS) Percepatan dan Perluasan Tanam Tahun 2023-2025 yang secara khusus dilakukan oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Direktorat Prasarana dan Sarana Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian dan Badan Standardisasi Instrumen Pertanian sebagai berikut:

#### a. Peningkatan IP dan Areal Tanam

Upaya khusus yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dalam percepatan tanam padi dan jagung untuk mengantisipasi krisis pangan global terbagi dalam dua kegiatan besar yaitu upaya dalam peningkatan produksi jagung dan upaya peningkatan produksi padi.

Untuk peningkatan produksi jagung fokus pada peningkatan penggunaan benih jagung hibrida yang memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan ketahanan terhadap berbagai kondisi cuaca. Dalam konteks upaya peningkatan produksi padi, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan memfokuskan strategi pada penyediaan sarana produksi padi yang dapat memberikan dukungan signifikan terhadap peningkatan produktivitas. Utamanya penyediaan pupuk dan pestisida menjadi sentral dalam rangka mendukung pertumbuhan tanaman padi dan mengurangi risiko serangan hama dan penyakit.

Upaya ini juga difokuskan pada lokasi-lokasi baru yang sebelumnya belum menerima fasilitasi dari kegiatan lain. Hal ini bertujuan agar peningkatan produktivitas dapat merata dan meluas, memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap peningkatan produksi padi secara keseluruhan.

#### a. Optimalisasi Lahan dan Mekanisasi Pertanian

Upaya Khusus (UPSUS) dalam peningkatan produksi padi dan jagung tidak hanya terfokus pada peningkatan Indeks Pertanaman (IP) dan perluasan areal tanam, melainkan juga melibatkan strategi optimalisasi lahan rawa tadah hujan. Dalam melaksanakan kegiatan UPSUS ini, pendekatan yang diusung sangatlah holistik, menggabungkan aspek partisipatif, pemberdayaan masyarakat, dan integratif.

Pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat menjadi inti dari implementasi kegiatan UPSUS di lahan rawa tadah hujan. Artinya, proses pelaksanaannya secara aktif melibatkan berbagai pihak, termasuk kelompok tani/Gapoktan, sektor swasta, Pemerintah Daerah (Pemda), Badan Pengelola Sumberdaya Irigasi dan Prasarana (BPSIP), institusi pendidikan seperti universitas, dan lembaga non-pemerintah (LSM).

#### a. Penguatan SDM Pertanian Melalui Penyuluhan dan Bimbingan Teknis

#### **Upaya Khusus Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian**

Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) memainkan peran

sentral dalam merintis serangkaian inisiatif yang mendukung Upaya Khusus (UPSUS) percepatan tanam padi dan jagung di Indonesia. Dalam rangka mencapai target ini, BPPSDMP menetapkan langkah-langkah strategis yang melibatkan pemberian insentif kepada sejumlah pemangku kepentingan, sembari menekankan pentingnya koordinasi yang efektif untuk memastikan tercapainya sinergi maksimal.

Upaya pemberian insentif tidak hanya difokuskan pada petani dan produsen, tetapi juga pada petugas lapangan yang memiliki peran krusial dalam mendukung program percepatan tanam dan peningkatan produksi padi serta jagung. Di antara mereka adalah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman (POPT), Pengawas Benih Tanaman (PBT) dan Babinsa.

Penghargaan lain, seperti apresiasi publik, sertifikat penghargaan, atau bentuk pengakuan lainnya, turut disertakan untuk memberikan motivasi dan pengakuan sejajar terhadap kontribusi yang diberikan oleh petugas lapangan. Pendekatan ini membuktikan bahwa apresiasi terhadap kerja keras dan dedikasi para pelaku lapangan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap semangat tim dan pencapaian target program.

#### **Bimbingan Teknis Standardisasi Pertanian**

Bimbingan teknis standardisasi pertanian yang dilaksanakan oleh Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP) dapat memberikan dampak positif pada bagi Petugas Lapangan (PPL/POPT/PBT), sejalan dengan Upaya Khusus (UPSUS) percepatan dan perluasan tanam guna meningkatkan produksi padi

dan jagung di Indonesia.

BSIP dapat merumuskan pedoman dan standar teknis yang menjadi landasan bagi praktik-praktik terbaik dalam pertanian padi dan jagung. Keberadaan standar ini bukan hanya sekadar panduan, tetapi juga instrumen kunci untuk meningkatkan efisiensi, konsistensi, dan efektivitas dalam penerapan teknik pertanian yang telah teruji dan standardisasi.

### **Penutup**

UPSUS percepatan dan perluasan tanam peningkatan

produksi padi dan jagung di tengah ancaman krisis pangan global ini menitikberatkan pada kegiatan teknis seperti: 1) Pemenuhan kebutuhan pupuk; 2) Penyediaan benih unggul dan berkualitas tinggi; 3) Modernisasi alat mesin pertanian (alsintan); 4) Pelaksanaan tanam di rawa mineral dan rawa tadah hujan; 5) Peningkatan Intensifikasi Padi (PIP) dan Perluasan Areal Tanam (PAT); dan 6) Anggaran Belanja Tambahan (ABT).

Strategi Perencanaan Upaya Khusus Percepatan dan Perluasan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung menghadapi

Krisis Pangan Global dan Elnino dapat dijadikan sebagai arahan sekaligus acuan bersama dalam mempertahankan tingkat produksi atau bahkan meningkatkan produksi melalui pemanfaatan peluang positif yang ada di tengah berbagai kendala dan tantangan yang menghalangi upaya tersebut.